BAB III

BIOGRAFI

A. Biografi Yusuf Al-Qaradhawi

1. Riwayat Hidup Yusuf Al-Qaradhawi

Yusuf Al-Qaradhawi, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf Al-Qaradhawi lahir di Desa Shafat Turab Mesir bagian barat pada tanggal 9 september 1926, Desa Sharf At-Turab terletak antara kota Thanta dan kota Al-Mahallah Al-Kubra, yang merupakan kota kabupaten (markaz) paling terkenal di Provinsi Al-Gharbiyyah. Berjarak sekitar 21 kilo meter dari Thantha dan 9 kilo meter dari Al-Mahallah.¹

Yusuf Al-Qaradhawi berasal dari keluarga yang taat beragama, ketika ia berusia dua tahun, ayahnya meninggal dunia, sebagai anak yatim ia hidup dalam asuhan pamannya yang memperlakukannya seperti anaknya sendiri, mendidik dan membekalinya dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan syariat Islam. Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang kuat beragama, Yusuf Al-Qaradhawi mulai serius menghafal Al-Qur'an sejak usia lima tahun

¹Yusuf Al-Qardhawi, *Perjalanan Hidupku I*, alih bahasa oleh CecepTaufikurrahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 103.

dengan belajar kepada Syaikh Hamid, bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan disekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir yang terletak di Desa beliau yang merupakan cabang dari pusat Provinsi Al-Gharbiyyah untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.²

Berdasarkan ketekunan dan kecerdasan Yusuf Al-Qaradhawi akhirnya ia berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz pada usia 10 tahun, tidak hanya itu kepasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering di suruh menjadi imam Masjid. Prestasi akademik Yusuf Al-Qaradhawi pun sangat menonjol sehingga ia meraih lulusan terbaik dari fakultas Ushuluddin, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Jurusan khusus Bahasa Arab di Al-Azhar Cairo Mesir, pada tahun 1952/195 selama dua tahun. Disini ia pun menempati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.³

Setelah tahun pertama dilaluinya jurusan tafsir hadis tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf Al-Qaradhawi.

²Yusuf Al-Qardhawi, *Pasang Surut Gerakan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1982), 153.

³Qardhawi, *Perjalanan Hidupku I*, 22.

Selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul Fiqih al-Zakah, yang seharusnya selesai dalam dua tahun, akan tetapi karena masa-masa kritis menimpa Mesir pada saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor. Sebab keterlambatannya meraih gelar doktor, karena ia sempat meninggalkan Mesir akibat kejamnya rezim yang berkuasa pada saat itu ia terpaksa menuju Qatar pada tahun 1961 dan disana sempat mendirikan Pusat Kajian Sejarah dan Sunnah Nabi. Ia mendapat kewarganegaraan Qatar dan menjadikan Doha sebagai tempat tinggalnya.

Perkenalan Yusuf Al-Qaradhawi dengan Hasan Al-Bana lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktifitas diikutinya antara lain pengkajian Tafsir dan Hadis, tarbiyah, ibadah ruhiyyah, olahraga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial penyantun anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel, serta ilmu-ilmu lainnya.

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, beliau termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul Muslim ditangkap tanpa jelas Yusuf Al-Qaradhawi termasuk pula didalamnya. Namun itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf Al-Qaradhawi untuk berbuat

sesuatu untuk umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyah. Setelah keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang kritis.

Yusuf Al-Qaradhawi juga banyak tertarik pada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lain, karena fatwa dan pemikiran yang kokoh dan mantap, diantara tokoh tersebut adalah Bakhil Al-Khauili, Muhammad Al-Ghazali dan Muhammad Abdullah Darras, selain itu juga beliau kagum dan hormat kepada Imam Mahmud sekaligus dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dalam bidang Filsafat, meskipun Yusuf Al-Qaradhawi kagum dan hormat pada tokoh diatas, namun tidak sampai melenyapkan sikap kritisnya, beliau pernah berkata: “Karunia Allah SWT pada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak menjadikan saya *taqlid* kepadanya, karena saya bukan lembaran kopiah dari orang-orang terdahulu, tetapi saya mengikuti ide dan perilakunya, hanya saja hal itu merupakan penghalang antara saya dan pengambilan manfaat tersebut”.⁴

Yusuf Al-Qaradhawi adalah seorang ulama yang tidak menganut mazhab tertentu. Dalam bukunya *Al-Halal wa Haram fi Islam* ia mengatakan saya tidak rela rasioku mengikuti satu mazhab

⁴Yusuf Al-Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, alih bahasa oleh Mu'amal Hamidi (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), 45.

dalam seluruh persoalan. Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz’I tentang dasar *Mukallid* yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan *taklid* itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk ber-*taklid* semata-mata, aneh sekali bila seorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Dalam masalah ijthad Yusuf Al-Qaradhawi merupakan seorang ulama yang menyuarakan bahwa menjadi seorang Ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh non Muslim, menurutnya seorang ulama yang bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keIslaman karya ulama tempo dulu.

Yusuf Al-Qaradhawi sebagai ilmuan yang memiliki banyak kreatifitas dan aktifitas, ia juga berperan aktif dilembaga pendidikan, jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar, setelah itu menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Qatar, sebelumnya ia adalah Direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjut Atas Qatar. Sebagai seorang warga Qatar dan Ulama yang ahli dalam bidang hukum Islam.

Melalui bantuan Universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan Islam di dunia Arab. Yusuf Al-Qaradhawi sanggup melakukan kunjungan ke berbagai agama Islam dan non-Islam untuk misi keagamaan, dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya ke negara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, Mukhtamar dan seminar tentang Islam serta hukum Islam, misalnya seminar hukum Islam di Lybia, Mukhtamar I Tarikh Islam di Beirut, Mukhtamar Internasional mengenai Ekonomi Islam di Mekah dan Mukhtamar Hukum Islam di Riyadh.

2. Pekerjaan Yusuf Al-Qaradhawi

Yusuf Al-Qaradhawi pernah bekerja sebagai penceramah dan pengajar di berbagai masjid. Kemudian menjadi pengawas pada akademi para Imam, lembaga yang berada di bawah kementerian wakaf di Mesir.⁵ Setelah itu ia pindah ke jurusan bagian Administrasi Umum untuk masalah budaya Islam di Al-Azhar. Ditempat ini ia bertugas

⁵ Ishom Talimah, *Manhaj Fiqh Yusuf Al-Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), 67.

untuk mengawasi hasil cetakan dan seluruh pekerjaan yang menyangkut teknis pada bidang dakwah.

Pada tahun 1961 ia ditugaskan sebagai tenaga bantuan untuk menjadi kepala sekolah sebuah Sekolah Menengah di Qatar. Dengan semangat ia telah melakukan pengembangan dan peningkatan yang sangat signifikan di tempat itu serta berhasil meletakkan pondasi yang sangat kokoh dalam bidang pendidikan karena berhasil menggabungkan antara khazanah lama dan modern pada saat yang sama. Pada tahun 1973 di dirikan Fakultas Tarbiyah untuk mahasiswa dan mahasiswi, yang merupakan cikal bakal Universitas Qatar. Syekh Yusuf Al-Qaradhawi di tugaskan ditempat itu untuk mendirikan jurusan Studi Islam sekaligus menjadi ketuanya.

Pada Tahun 1977 ia ditugaskan untuk memimpin pendirian dan sekaligus menjadi Dekan pertama Fakultas Syariah dan Studi Islam di Universitas Qatar. Dia menjadi dekan di Fakultas itu hingga akhir Tahun ajaran 1989-1990. Dia hingga kini menjadi dewan pendiri pada pusat riset sunnah dan sirah Nabi di Universitas Qatar. Pada Tahun 1990-1991 dia ditugaskan oleh pemerintah Qatar untuk menjadi dosen tamu di Al-Jazair. Di negeri ini dia bertugas untuk menjadi ketua majelis ilmiah pada semua Universitas dan Akademik negeri itu.

Setelah itu dia kembali mengerjakan tugas rutinnnya di pusat riset sunnah dan sirah Nabi. Pada Tahun 1411 H, dia mendapat penghargaan dari IDB Islamic Defelopment Bank atas jasa-jasanya di bidang perbankan. Sedangkan pada tahun 1431 H beliau bersama-sama dengan Sayyid Sabiq mendapat penghargaan dari King Faisal Award karena jasa-jasanya dalam bidang Keislaman.

Ditahun 1996 dia mendapat penghargaan dari Universitas Islam antar Bangsa Malaysia atas jaa-jasanya dalam ilmu pengetahuan. Pada tahun 1977 beliau mendapat penghargaan dari Sultan Brunai Darussalam atas jasa-jasanya dalam bidang fiqh.

3. Guru-Guru Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi

1) Syaikh Yamani Murad

Pada waktu masih kecil, karena dorongan dan ajakan salah seorang saudaranya untuk pertama kalinya Yusuf Al-Qaradhawi belajar dengan Syaikh Yamani Murad yang dipanggil dengan sebutan *kuttab*. Akan tetapi, beliau hanya bertahan satu hari bersama Syaikh Yamani dan setelah itu beliau tidak mau lagi belajar dengan Syaikh Yamani. Hal tersebut disebabkan karena cara mengajar yang dilakukannya. Untuk membuat para murid lebih giat, Syaikh Yamani sering

menghukum murid-muridnya seperti beliau. Allah menganugerahi beliau dengan memberikan perasaan yang tidak dapat menerima sebuah kezhaliman, sekecil apapun kezhaliman tersebut mulai saat itu beliau tidak suka berbuat zhalim dan tidak suka dizhalimi. Beliau juga mengetahui bahwa Rasulullah SAW meminta perlindungan kepada Allah SWT agar tidak berbuat zhalim dan tidak dizhalimi, tidak membodohi dan tidak dibodoh.⁶

2) Syaikh Hamid

Oleh karena kezhaliman yang menimpa beliau tersebut telah menyebabkan beliau memutuskan untuk tidak datang lagi kepada Syaikh manapun dalam rangka belajar Al-Qur'an. Hal ini berlangsung beberapa lama. Sampai akhirnya ibunda beliau menyuruh untuk belajar kepada Syaikh Hamid. Pada saat menitipkan kami, ibu berkata, "Syaikh, anak ini adalah amanah untuk mu." Syaikh Hamid menjawab, "Dia adalah anakku juga dan dia akan selalu aku awasi."

Aktivitas yang beliau dirumah seorang kuttab adalah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat yang akan beliau hapal beliau tulis diatas sabak yang dibahasi dengan minyak, sehingga layak ditulis dengan tinta. Beliau menghatamkan Al-Qur'an dalam usia sembilan

⁶Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, 45.

tahun lebih beberapa bulan. Beliau menjadi murid termuda dikampung yang sudah hapal Al-Qur'an dengan waktu lebih dari satu tahun dikarenakan beliau diajak berdagang oleh pamannya selama sepuluh bulan. Seandainya saat menghafal Al-Qur'an beliau tidak pernah menghilang dari Syaikh Hamid, barangkali beliau berhasil menghafalnya kurang dari satu tahun. Namun semuanya sudah dalam ketentuan Allah SWT. Semenjak saat itu masyarakat menjuluki beliau dengan julukan "Syaikh" sehingga beliau dengan nama Syaikh Yusuf yang hapal Al-Qur'an.

3) Syaikh Abdullah Yazid

Saat memasuki usia tujuh tahun, beliau dimasukkan ke Sekolah dasar milik pemerintah yang ada di Kampung beliau yang merupakan cabang dari Provinsi Al-Gharbiyyah. Salah seorang guru yang mengajar di Sekolah tersebut adalah tetangga beliau, yaitu Syaikh Abdullah Yazid, beliau mengajari Yusuf Al-Qaradhawi dan anak-anak lainnya tentang perkalian.⁷

⁷Qaradhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, 45.

4) Syaikh Ali Sulaiman Khalil

Guru yang mengajari beliau pada semester pertama adalah Syaikh Ali Sulaiman Khalil. Saat itu beliau mendapat julukan “*Biran ji Al-Fash*” yang artinya kelas yang paling pertama. Akar kata tersebut adalah diambil dari kata Bir yang artinya nomor satu dan kata Biranji adalah orang yang meraih nomor satu.

5) Ustad Sa'id Sulaiman Tsabit

Bersama Ustad Sa'id Sulaiman Tsabit beliau diajarkan mata pelajar sejarah, geografi dan ilmu keterampilan seperti ilmu kesehatan, khat, mengarang, dan mahfuzat

6) Syaikh Muhammad Sya'at

Beliau merupakan Nafwu Yusuf Al-Qaradhawi, beliau memanggil Yusuf Al-Qaradhawi dengan sebutan “*Yu Allamah*” yang artinya wahai anak yang serba tahu.

7) Syaikh Al-Bahi Al-Khuli

Pada tahun kedua Ibtidiah beliau di ajari dengan mata pelajaran Mahfuzat oleh Syaikh al- Bahi al-Khuli. Sang guru mengharuskan beliau untuk menghafal karya sastra Al-Manfaluti yang

diambil dari bagian kitab an-Nadzarat bagian judul Ar-Rahmah (kasih sayang).⁸

8) Syaikh Muhammad Ghubarah

Pada tahun ketiga Ibtidaiyah beliau mengajar ilmu sharaf yang merupakan saudara kandung ilmu nahwu. Ustadz yang mengajari beliau adalah orang alim yang beliau cintai. Ia mengajar dengan metode yang sngat baik dan mudah dipahami. Guru tersebut adalah Syaikh Muhammad Ghubarah.

9) Syaikh Muhammad Asya-Syanawi

Syaikh Muhammad Asya-Syanawi berasal dari daerah Mahallah Ruh, yang letaknya bersebelahan dengan kampong beliau, bersama Syaikh Muhammad Asya-Syanawi, Yusuf Al-Qaradhawi belajar ilmu fikih yang bermazhab Hanafi.

10) Syaikh Mahmad Ad-Diftar

Syaikh Mahmad Ad-Diftar adalah Seorang guru yang juga mengajari beliau Fikih Mazhab Hanafi. Meskipun beliau tidak dapat melihat tetapi beliau adalah seorang guru yang mendalami bidangnya. Beliau adalah salah seorang keturunan keluarga besar ad-Diftar yang sangat terkenal sebagai pengikut mazhab Hanafi dan sangat

⁸Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, 45.

menghormati mazhabnya. Bersama Syaikh Mahmad Ad-Diftar beliau termasuk siswa yang banyak protes dari banyak pertanyaan yang terkadang juga sering membuat Syaikh Muhammad Ad-Diftar marah.

11) Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Salah seorang guru beliau yang tidak kalah penting adalah Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Syaikh tersebut merupakan guru sastra pada tingkat Tsanawiyah.⁹

12) Syaikh Muhammad Mukhtar Badir

Beliau adalah dosen tafsir Yusuf Al-Qaradhawi pada tingkat pertama di Al Azhar. Ia adalah seorang ulama yang sangat menguasai ilmu qira'ah, seorang pujangga sastrawan.

13) Syaikh Muhammad Amin Abu Ar-Raus

Beliau juga seorang dosen Yusuf Al-Qaradhawi pada bidang mata kuliah tafsir.

14) Syaikh Muhammad Ahmadain dan Abdul Hamid Asy-Syadzili

⁹Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, 45.

Mereka adalah dua orang ulama ahli hadist sekaligus dosen yang mengajar Yusuf Al-Qaradhawi.

- 15) Syaikh Shalih Syaraf**
- 16) Syaikh Abdul Fattah**
- 17) Syaikh Abu Bakar Dzikri**
- 18) Syaikh Mansur Rajab**
- 19) Dr. Muhammad Ghallab**
- 20) Dr. Abdul Halim**
- 21) Syaikh Thayyib**
- 22) Dr. Jamaluddin mengajar psikologi**
- 23) Syaikh Al-Gharabbi**
- 24) Syaikh Muhammad Al-Ghazali**

Syaikh Muhammad Al-Ghazali merupakan guru Yusuf Al-Qaradhawi dari kalangan Ikhwanul Muslimin. Beliau sangat sering mengunjung rumahnya di Darb As-Sa'adah bersama Assal dan Damardasy (sahabat Yusuf Al-Qaradhawi), tepatnya sebelum beliau pindah ke jalan Al-Azhar, lalu pindah lagi ke Doqqi, Syaikh Muhammad Al-Ghazali juga merupakan guru beliau ketika berada di penjara Thur.¹⁰

¹⁰Qardhawi, *Halal wa Haram fil Islam*, 45.

25) Syaikh Hasan Al-Bana

Beliau dengan Syaikh Al-Bana memang tidak bisa berjumpa dikarenakan Syaikh Al-Bana tinggal di Kairo sedangkan beliau tinggal di Thantha kecuali jika beliau ke Kairo atau Syaikh Al-Bana ke Thanta.

26) Syaikh Sayyid Sabiq

beliau sering mengunjungi dirumah lamanya yang terletak di Suq As-Silah, sebelum Syaikh Sayyid Sabiq pindah ke Garden City.

27) Syaikh Bahi Al-Khuli

beliau juga sering mengunjungi rumah di jalan Al Mathariyah sebelum Syaikh Bahi Al Khuli pindah ke jalan Qashar Al-Aini.

28) Diantara sumber mata air ilmu yang jernih adalah kajian tafsir. Beliau belajar kajian tafsir pada saat itu yaitu: Syaikh Mahmud Syaltut, Syaikh Abdul Wahhab Khalaf, Ustad Abdul Wahhab Hamudah dan seorang lagi yang beliau lupa namanya.

4. Karya-Karya Yusuf Al-Qaradhawi

Sebagai seorang ulama besar yang berkarir Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan, beliau termasuk salah seorang pengarang yang sangat produktif telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun

berupa hasil penelitian yang tersebar luas di dunia Islam, tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, diantara karya-karya Yusuf Al-Qaradhawi yang terjemahan ke dalam bahasa Indonesia yaitu:

- a. Al-Khashoo'iish Al-Islam.
- b. Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadidah Fii Dhau'il Qur'ani Was-Sunnah.
- c. Al-Fatwa Bainal Indhibath Wat Tassayayub.
- d. Ghairul Muslim Fil Mujtama' Al-Islam.
- e. Al-Ijtihad Fi Syari'ah Al-Islamiyah.
- f. Fiqh Al-Zakah.
- g. Al-Halal wa Haram fi al-Islam.
- h. Min Fiqh Al-Daulah fi Al-Islam.
- i. Syariat Islam tentang Zaman.
- j. Madrasah Imam Hasan Al-Bana.
- k. Dar Al-Qiyaam Wa Al-Akhlaq Fi Al-Iqtishod Al-Islam.
- l. Al-Imam al-Ghazali baina Madhihihi.
- m. Min al-Ajli al-Syahwatin al-Rashidah al-Tujaddiduddin wa al-Tanhaddhu bi al-Dunya.
- n. Hummum al-Muslim al-Mu'ashir.
- o. Fiqhu au-Lauwiyat.

B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Riwayat Hidup Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah Kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili, anak dari Musthafa Az-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan

terkenal dalam keshalihannya.¹¹ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat *wara'* dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹²

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki Mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya tetap bersikap netral dan proporsional.

¹¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 174.

¹² Lisa Rahayu, "Makna *Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*," (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Univesitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), 18.

2. Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah Az-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas Al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islāmi*.¹³

3. Guru-Guru

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Demikian juga halnya dengan Wahbah Az-Zuhaili, penguasaan beliau

¹³Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili," 19.

terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi dan berguru kepadanya. Seperti, beliau menguasai ilmu dibidang Hadits karena berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi, menguasai ilmu di bidang Teologi berguru dengan Syaikh Muhammad al-Rankusi, Kemudian ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru dengan Syaikh Judat al-Mardini (w. 1957 M) dan mempelajari Fiqh Syafi'i dengan Syaikh Hasan al-Shati (w. 1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ushūl fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990 M).

Sementara, di bidang ilmu baca Al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan Syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaijati, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti nahwu dan sharaf beliau berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa yaitu ilmu Sastra dan Balāghah beliau berguru dengan Syaikh Shalih Farfur, syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Syaikh Shubhi al-Khazran. Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan

Syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modern lainnya.¹⁴

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru guru beliau ketika di Negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau di bidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi'i beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad 'Abdu Dayyin, serta Musthafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Musthafa 'Abdul Khaliq beserta anaknya 'Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi'i dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandigan beliau berguru dengan Abu Zahrah, 'Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur, dan Farj al-Sanhuri. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.

¹⁴Rahayu, "Makna *Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*," 20.

4. Karya-karyanya

Kecerdasan Wahbah Az-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaiannya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains. Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
- 2) *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
- 3) *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
- 4) *Nazāriat al-Darūrāt al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
- 5) *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
- 6) *al-Usūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al Abassiyah, Damaskus, 1972
- 7) *al-Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
- 8) *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
- 9) *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986

¹⁵Rahayu, “*Makna Qaulan dalam al-Qur’an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*,” 22.

- 10) Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
- 11) Fiqh al-Mawāris fi al-Shari'ah al-Islāmiah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 12) al-Wasāyā wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islāmi, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987
- 13) al-Islām Din al-Jihād lā al-Udwān, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libya, 1990
- 14) al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, (16 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1991
- 15) al-Qisah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān, Dār Khair, Damaskus, 1992
- 16) al-Qur'ān al-Karim al-Bunyātuh al-Tasri'iyyah aw Khasāisuh al-Hasāriyah, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993
- 17) al-Ruḥsah al-Syari'ah-Aḥkāmuhu wa Dawabituhu, Dār al-Khair, Damaskus, 1994
- 18) Khasāis al-Kubra li Hūquq al-Insān fi al-Islām, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1995
- 19) al-Ulūm al-Syari'ah Bayān al-Wahdah wa al-Istiqlāl, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 20) al-Asas wa al-Masādir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayān al-Sunah wa al-Syiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996.
- 21) al-Islām wa Tahadiyyah al-‘Asr, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 22) Muwajāhah al-Ghazu al-Taḡāfi al-Sahyuni wa al-Ajnābi, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 23) al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1996
- 24) al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 25) al-Urūf wa al-Adah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 26) Bay al-Asam, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 27) al-Sunnah al-Nabawiyyah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1997
- 28) Idārah al-Waqaf al-Kahiri, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 29) al-Mujādid Jamaluddin al-Afghani, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1998
- 30) Taghyir al-Ijtihād, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 31) Tatbiq al-Syari'ah al-Islāmiah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 32) al-Zirā'i fi al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiqh al-Islāmi, Dār al-Maktabi, Damaskus, 1999

- 33) Tajdid al-Fiqh al-Islāmi, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000
- 34) al-Taqāfah wa al-Fikr, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 35) Manhāj al-Da'wah fi al-Sirāh a-Nabawiyah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 36) al-Qayyim al-Insāniah fi al-Qur'ān al-Karim, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2000
- 37) Haq al-Hurriah fi al-'Alām, Dār al-Fiqr, Damaskus, 2000
- 38) al-Insān fi al-Qur'ān, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 39) al-Islām wa Usūl al-Hadārah al-Insāniah, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001
- 40) Usūl al-Fiqh al-Hanafī, Dār al-Maktabi, Damaskus, 2001.